

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tujuan sebuah perusahaan didirikan untuk memperoleh keuntungan yang nantinya digunakan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan (Wahyuningsih dan Suryanawa, 2012). Suatu perusahaan pasti mengantisipasi keadaan yang dapat memungkinkan perusahaan mengalami kerugian atau kebangkrutan. Kebangkrutan suatu perusahaan akan menimbulkan banyak kerugian, baik bagi pegawai, pemodal, dan perekonomian suatu negara (Al-Khatib dan Al-Horani, 2012). Menurut Wahyu (2009), persaingan antar perusahaan yang semakin hari semakin kompetitif membuat perusahaan mengeluarkan biaya yang semakin besar, hal ini mempengaruhi kinerja perusahaan. Jika perusahaan tidak memiliki kemampuan bersaing, kerugian akan datang kepada perusahaan tersebut yang akhirnya perusahaan akan mengalami kondisi kesulitan keuangan atau *financial distress*.

Financial distress merupakan tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum kebangkrutan atau likuidasi terjadi. Apabila hal ini tidak segera diselesaikan, maka akan mempunyai dampak besar pada perusahaan perusahaan seperti hilangnya kepercayaan dari *stakeholder*, dan bahkan

perusahaan akan mengalami kebangkrutan (Platt, 2002). Kesulitan keuangan bisa diartikan ketidakmampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban-kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo yang menyebabkan kegagalan bahkan kebangkrutan perusahaan (Darsono dan Ashari, 2005). Menurut Rayenda (2007), kesulitan keuangan terjadi apabila perusahaan tidak dapat mengatur dan menjaga kinerja keuangan perusahaan yang berawal dari gagalnya mengenalkan produk-produknya yang mengakibatkan menurunnya penjualan yang berimbas dengan menurunnya pendapatan yang diterima oleh perusahaan. Hal ini berakibat perusahaan menderita kerugian pada tahun berjalan. Selanjutnya, kerugian yang dialami perusahaan menyebabkan perusahaan akan menggunakan laba untuk melakukan pembayaran deviden, sehingga total modal yang dimiliki perusahaan akan mengalami penurunan nilai.

Seorang manajer harus dapat mengetahui keadaan perusahaan, apakah dalam kondisi baik atau tidak baik. Apabila perusahaan tidak sehat, maka perusahaan akan berpotensi mengalami kegagalan. Apabila keadaan tersebut tidak segera diatasi, maka hal itu akan menjadi kebangkrutan. Analisis yang akurat dan kepekaan manajer terhadap perusahaan dapat meminimalisir resiko-resiko kegagalan. Analisis dapat membantu memprediksi kondisi perusahaan dimasa mendatang. Kondisi ekonomi nasional yang tidak stabil ikut mempengaruhi tingginya risiko perusahaan mengalami kegagalan. Risiko merupakan hal yang tidak bisa dihindari tetapi manusia bisa melakukan usaha

untuk menghilangkan atau setidaknya mengurangi risiko tersebut. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Luqman ayat 34 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنَزِّلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا
وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang hari kiamat dan Dialah yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal (QS Al-Luqman:34)

Menurut Munawir (2012), kebangkrutan suatu perusahaan dapat diketahui dari laporan keuangan yang diterbitkan oleh suatu perusahaan. Laporan keuangan dapat digunakan untuk menjelaskan kondisi keuangan dan hasil kegiatan operasional perusahaan. Dengan melihat perbandingan laporan keuangan, seperti persentase tren dan perubahan-perubahan yang terjadi, peneliti dapat menganalisa kondisi keuangan suatu perusahaan.

Laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan adalah salah satu sumber informasi mengenai kinerja, posisi keuangan, dan perubahan posisi keuangan, yang berguna untuk mendukung pengambilan keputusan (Almilia, 2006). Agar informasi yang tersaji menjadi lebih bermanfaat dalam pengambilan keputusan, data keuangan harus diubah menjadi informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan. Hal ini dapat dilakukan dengan

melakukan analisis laporan keuangan (Luciana dan Kristijadi, 2003). Kesulitan keuangan suatu perusahaan dapat diperkirakan dengan menggunakan laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan bisa menjadi dasar untuk mengukur kondisi perusahaan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan.

Kesehatan perusahaan adalah cerminan seberapa mampu perusahaan dalam menjalankan usahanya, pengelolaan aset, dan efektifitas penggunaan aset, hasil yang dicapai perusahaan, kewajiban-kewajiban tetap yang harus dibayarkan, serta kemungkinan perusahaan mengalami kebangkrutan. Maka dari itu, rasio keuangan dapat digunakan untuk memprediksi kesulitan keuangan yang mungkin dialami perusahaan dalam rentang waktu lima tahun hingga perusahaan tersebut benar-benar mengalami kebangkrutan. Maka dengan menggunakan analisis laporan keuangan akan didapatkan rasio-rasio keuangan perusahaan yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, rasio-rasio inilah yang dapat dijadikan sebagai acuan untuk memprediksi terjadinya *financial distress*.

Sektor barang konsumsi merupakan sektor yang memiliki prospek yang cukup baik. Sektor ini mempunyai karakteristik yang sedikit berbeda dibandingkan dengan sektor lainnya. Sektor barang konsumsi memiliki karakter defensive. Sektor defensive adalah sektor yang kurang sensitif terhadap siklus bisnis dan kondisi ekonomi. Sektor defensive dikenal produknya tetap laku meskipun harganya murah ataupun mahal karena produk sektor barang konsumsi dibutuhkan oleh masyarakat. Oleh karena hal tersebut,

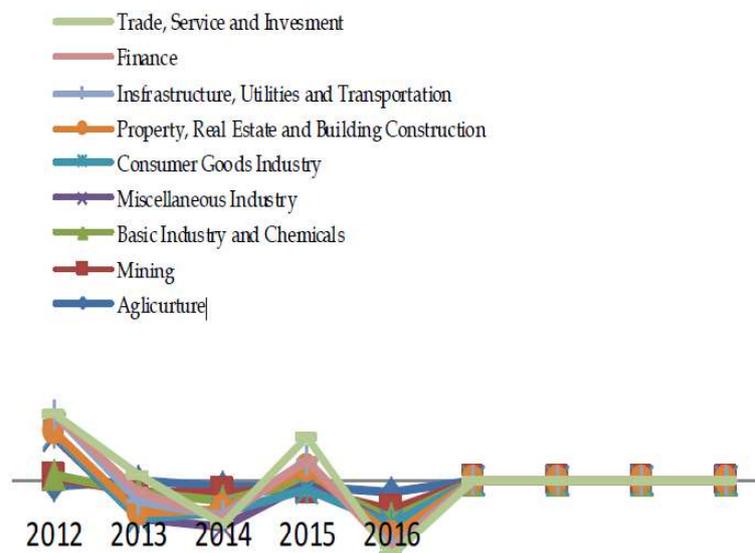
perusahaan di sektor barang konsumsi cenderung memiliki keuntungan yang stabil.

Namun dalam sektor barang konsumsi ini terdapat fenomena yang menarik untuk diulas, yaitu terdapat beberapa perusahaan yang cukup besar tiba-tiba mengalami kebangkrutan. Fenomena ini terjadi pada perusahaan PT Sariwangi Agricultural Estate Agency (SAEA) dan PT Nyonya Meneer. PT Sariwangi Agricultural Estate Agency (SAEA) adalah perusahaan teh yang berdiri sejak 1973. SAEA adalah pemegang merk Teh Sariwangi sebelum akhirnya dibeli merknya oleh Unilever. Setelah merk Sariwangi dibeli oleh Unilever, SAEA tetap menjual teh dan SAEA juga menjadi pemasok teh bagi Sariwangi (Unilever). Akan tetapi pada tahun 2018, tiba-tiba PT Sariwangi Agricultural Estate Agency (SAEA) dinyatakan pailit. Hal ini karena SAEA ternyata terlilit hutang sebesar Rp.309,6 miliar dengan Bank ICBC Indonesia dan lalai dalam membayarkan kewajibannya tersebut. Hutang tersebut diketahui digunakan SAEA untuk melakukan investasi dalam rangka meningkatkan produktivitas perusahaan, akan tetapi investasi tersebut gagal.

<https://finance.detik.com/industri/d-4262474/kenapa-sariwangi-bisa-pailit>

Yang kedua adalah PT Nyonya Meneer. PT Nyonya Meneer adalah perusahaan jamu yang termasuk terbesar di Indonesia. Perusahaan ini berdiri pada tahun 1919 dengan puluhan produk tradisional yang dimilikinya. Sayangnya, pada 3 Agustus 2017 Pengadilan Negeri Semarang menyatakan PT.

Nyonya Meneer pailit. Hal ini disebabkan ketidakmampuan PT Nyonya Meneer membayarkan kewajibannya sebesar Rp 7,4 Miliar. Selain hal tersebut, ada juga beberapa alasan yang menyertai kebangkrutan PT. Nyonya Meneer. Situasi ini menjelaskan bahwa belum ada faktor pasti yang menyebabkan suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan hingga kebangkrutan.



Sumber : Aini & Purwohandoko, 2019

Gambar 1.1
Pertumbuhan EPS Sektor Industri yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia
Periode 2012-2016

Berdasarkan Gambar 1.1, dapat dilihat bahwa pergerakan EPS dari semua sektor dari tahun ke tahun sangat fluktuatif. Hal ini menyebabkan sulitnya menganalisa kondisi suatu perusahaan, sehingga perusahaan sulit

mengantisipasi kejadian-kejadian dimasa mendatang. Melalui *earning per share* dapat tergambarkan keuntungan entitas yang diperoleh pada periode bersangkutan dan secara implisit dapat menjelaskan bagaimana kinerja perusahaan pada masa lalu dan prospek ke depan perusahaan bersangkutan.

EPS atau yang disebut dengan rasio laba per lembar saham ialah rasio yang dipergunakan untuk menilai seberapa jauh manajemen bisa berhasil memperoleh pendapatan yang diberikan kepada pemegang saham. Jika nilai rasio ini rendah maka dapat dikatakan bahwa manajemen belum bisa memberikan keuntungan bagi pemegang saham, tetapi jika rasio ini tinggi maka dapat dikatakan bahwa manajemen bisa meningkatkan kesejahteraan pemegang saham.

Hal ini menjadi motivasi peneliti untuk melakukan penelitian tentang kesulitan keuangan atau *financial distress*. Dimana peneliti ingin menganalisa secara empiris fenomena perusahaan non keuangan yang lebih tepatnya pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI pada periode 2014-2018, apakah ada yang mengalami kesulitan keuangan atau tidak. Selain itu, terdapat perbedaan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kesulitan keuangan suatu perusahaan pada uji-uji empiris yang sudah dilakukan. Dengan demikian peneliti ingin menguji secara empiris, faktor apakah yang paling mempengaruhi perusahaan dalam kesulitan keuangan.

Banyak penelitian yang sudah dilakukan berkaitan dengan *financial distress*, diantaranya, (Hidayat & Meiranto, 2014) menunjukkan bahwa rasio likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Hanifah & Purwanto, 2013) yang menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Hanifah & Purwanto, 2013), rasio *leverage* berpengaruh positif terhadap kemungkinan kesulitan keuangan atau *financial distress*. Hasil yang didapatkan berbanding terbalik dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh (Putri & Merkusiwati, 2014), Rasio *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap kemungkinan *financial distress* di suatu perusahaan.

Menurut (Putri & Merkusiwati, 2014), ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kesulitan keuangan atau *financial distress*. Hal tersebut konsisten dengan penelitian yang dilakukan (Agusti, 2013). Rasio berikutnya yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio profitabilitas. Menurut (Andre & Taqwa, 2014), profitabilitas berpengaruh signifikan dengan kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan. Tetapi, penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hanifah & Purwanto, 2013) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap terjadinya *financial distress*.

Selain karena banyaknya perbedaan pendapat tentang faktor yang mempengaruhi *financial distress*, penelitian ini juga didasarkan pada *research*

gap yaitu ketidakkonsistenan hasil dari beberapa penelitian sebelumnya. Penelitian ini merupakan penelitian replikasi dari penelitian Orina Andre dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan *Leverage* dalam Memprediksi *Financial Distress*” pada tahun 2014 dengan pembeda objek, penambahan variabel dan periode penelitian yang digunakan.

B. Batasan Penelitian

1. Perusahaan yang diteliti dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode penelitian 2014-2018.
2. Penelitian ini terbatas pada variabel likuiditas, *leverage*, ukuran perusahaan, dan profitabilitas.

C. Rumusan Masalah

1. Apakah likuiditas memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*?
2. Apakah *leverage* memiliki pengaruh positif dan signifikan *financial distress*?
3. Apakah ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*?
4. Apakah profitabilitas memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji pengaruh likuiditas terhadap *financial distress*.
2. Untuk menguji pengaruh *leverage* terhadap *financial distress*.
3. Untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap *financial distress*.
4. Untuk menguji pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress*.

E. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat sebagai :

- a. Menguatkan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi perusahaan dalam menentukan *financial distress* yang diterapkan.
- b. Sebagai referensi penelitian-penelitian selanjutnya tentang *financial distress*.

2. Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut :

a. Bagi Investor

Investor sebagai pemberi modal bisa lebih selektif dalam memilih perusahaan. Investor bisa memilih perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang baik, karena likuiditas yang baik menandakan perusahaan tersebut memiliki aset yang banyak sehingga dapat

memenuhi kewajiban jangka pendeknya dan terhindar dari kesulitan keuangan. Investor dapat menghindari perusahaan yang memiliki banyak hutang, karena perusahaan yang memiliki banyak hutang mempunyai kemungkinan kesulitan keuangan yang lebih besar. Investor dapat mencari perusahaan dengan ukuran perusahaan yang besar, karena dibalik ukuran perusahaan yang besar, ada nilai aset yang besar pula. Semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan, diharapkan perusahaan semakin mampu melunasi kewajiban dimasa depan. Selain itu investor dapat memilih perusahaan dengan rasio profitabilitas yang tinggi. Tingkat profitabilitas yang tinggi menunjukkan efisiensi manajemen suatu aset, efisiensi tersebut mengharuskan suatu perusahaan tetap diposisi menguntungkan.

b. Bagi Manajer dan Pemilik Perusahaan

Dapat mengetahui berbagai macam kondisi perusahaan, pemilik perusahaan bisa lebih berhati-hati dalam menentukan kebijakan perusahaan sehingga terhindar dari kondisi kesulitan keuangan bahkan kebangkrutan.